

BAB 1

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi massa audio visual dengan banyak peminat. Selain fungsi hiburan, media ini dinilai sangat efektif dalam urusan penyebaran berita yang bersifat informatif maupun edukatif. Film mengandalkan banyak aspek di dalamnya termasuk seni peran yang merupakan kegiatan dari sinematografi. Nugroho (dalam Anisti, 2017) menjelaskan bahwa kata sinematografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Kinema* yang berarti gerakan dan *Graphoo* yang berarti menulis. Saat digabungkan, terbentuklah kata sinematografi yang dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak.

Seiring berkembangnya industri perfilman di dunia, peran perempuan juga semakin diperhitungkan di dalamnya. Namun, menurut Laporan Pusat Studi Perempuan di Televisi & Film tahun 2017 eksistensi perempuan dalam dunia sinema dianggap sebagai "tak terlihat" atau terabaikan. Fakta tersebut didasari oleh kelangkaan karya film yang diciptakan oleh sutradara perempuan karena laki-laki dianggap lebih menguasai sebagian besar aspek perfilman, Kelly (dalam Bahriana, 2018). Faktor tersebut membuat banyaknya film karya sutradara laki-laki lebih dikenal oleh dunia.

Honeycutt (dalam Bahriana, 2018) berpendapat bahwa selain menjadi aktris, pada tahun 1920 hingga 1960-an perempuan seolah dihalangi untuk berpartisipasi memproduksi film. Bahkan secara umum perempuan dihalau untuk terjun pada industri bergaji tinggi. Dalam industri media audio-visual seperti iklan, film, drama dan sebagainya banyak menampilkan perempuan sebagai pemeran karena dinilai berpotensi menarik perhatian dan penonton khususnya laki-laki (Nurbaiti, 2021).

Sara Mills (dalam Kosakoy, 2016) berpendapat bahwa representasi perempuan yang digambarkan melalui teks biasanya tidak sesuai dengan kenyataan aslinya sementara perempuan dalam film masih kerap ditampilkan sebagai pihak yang termarginalkan jika dibandingkan dengan pihak laki-laki. Perempuan dengan karakter lemah, selalu kalah dan tertindas seringkali ditampilkan di berbagai sajian media massa seperti surat kabar, televisi maupun film, Siregar (dalam Wibowo, 2019). Masyarakat masih terpaku pada pemaknaan mengenai eksistensi perempuan hanya sebatas realitas fisik. Termasuk pula media yang menjadikan perempuan sebagai target utama karena anggapan bahwa iklan atau tayangan audio-visual akan kekurangan nilai estetikanya jika tidak memasukan unsur perempuan. Dibalik konten-konten yang terkemas secara baik, dapat ditemukan isu perempuan sebagai objek eksploitasi, kekerasan, gaya hedonisme, konsumtif, pencitraan dan stereotip (Fardiah, 2012).

Perempuan kerap dipercaya hanya menjual kecantikan, keseksian, dan perilaku feminim yang diinginkan laki-laki saat tampil di layar lebar (Irawan, 2014). Penampilan paras cantik dengan tubuh proporsional dari seorang perempuan dapat menghidupkan hasrat sebagai pemenuhan kebutuhan biologis dari seorang laki-laki yang berperan sebagai penikmat konten baik secara sadar maupun tidak, sisi feminimisme yang terkesan sensual ini dimanfaatkan sebagai komoditas yang menjual dalam perindustrian film (Sulistiono dan Dewi, 2019). Hal tersebut menunjukkan representasi perempuan masih sering dipandang negatif dalam media terutama industri perfilman.

Representasi masyarakat menghasilkan rekonstruksi budaya yang terbentuk dari media bahwa standar kecantikan bagi perempuan ialah mereka yang memiliki tubuh ramping, tinggi, berkaki jenjang, berkulit putih, berambut panjang dan sehat (Christina dan Zivanka, 2021). Fakta ini

didukung dengan banyaknya produk kecantikan yang menjanjikan hasil yang dapat mencerahkan dan memutihkan kulit. Hal ini menyebabkan banyak perempuan yang mengalami ketakutan ketika terjadi perubahan pada tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diyakini masyarakat seperti ketika kulitnya menghitam, tubuhnya menggendut atau menua, Sari (dalam Christina dan Zivanka, 2021).

Sisi feminimisme maupun seksualisme yang dimiliki perempuan dianggap menjual sehingga dimanfaatkan sebagai komoditas dalam industri media audio-visual (Sulistiono dan Dewi, 2019). Bentuk diskriminasi masyarakat bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya rentan dijadikan sebagai objek eksploitasi bagi para penguasa media, Prasanti (dalam Nurbaiti, 2021).

Tak hanya dalam industry perfilman, representasi dan partisipasi perempuan secara umum dalam masyarakat juga masih banyak mengalami ketimpangan jika dibandingkan dengan laki – laki. Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kaum perempuan di Indonesia selalu berada di bawah laki – laki sepanjang tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019 – 2022, jumlah TPAK kaum perempuan hanya berada pada kisaran angka 34,65 – 39,19 persen sedangkan angka TPAK kaum laki – laki mencapai 42,71 – 47,19 persen (BPS, 2021). Data ini menunjukkan adanya ketimpangan tingkat produktivitas khususnya dalam sektor ekonomi.

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2019 ⁽¹⁾	2020 ⁽¹⁾	2021 ⁽¹⁾
Laki - Laki	47,19	42,71	43,28
Perempuan	36,19	34,68	36,20

Gambar 1.1 Persentase tenaga kerja

Sumber : bps.go.id

Hal terkait juga didukung dengan hasil laporan survey yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum (WEF)* mengenai *Global Gender Gap Report 2022*. Menurut survey yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketimpangan gender yang terjadi menempatkan Indonesia pada peringkat ke-92 dari 146 negara dunia yang terlibat. Peringkat ke-92 yang ditempati Indonesia ini didapat melalui survey dengan melakukan penilaian berdasarkan empat indikator seperti partisipasi perempuan dan kesempatan ekonomi yang mendapatkan skor 0,674, jenjang pendidikan tertinggi dengan skor 0,972, indikator kesehatan dalam bertahan hidup mendapatkan skor 0,970 dan indikator pemberdayaan politik yang mendapatkan skor 0,169. Indonesia sendiri memperoleh total skor sebanyak 0,697 dengan indikator penilaian tertinggi pada bidang pendidikan dan terendah pada bidang politik (WEF, 2022).

Selain itu, ketidaksetaraan gender turut digambarkan dalam penelitian berupa survey pengalaman hidup perempuan nasional pada tahun 2016 berjudul *Study on Violence Against Women and Girls (2016)* atau Studi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak 2016 yang menyebutkan fakta bahwa satu dari tiga perempuan Indonesia dengan rentang usia 15-64 tahun mengaku pernah mendapatkan kekerasan fisik maupun seksual (UNFPA, 2016). Data – data yang telah disebutkan tersebut membuktikan bahwa masih tingginya kesenjangan peran antara laki – laki dan perempuan, dan masih tingginya perilaku diskriminatif yang memicu kekerasan pada perempuan di Indonesia.

Di Amerika Serikat khususnya dalam industri film raksasa dunia yang terkenal dengan sebutan Hollywood masih didapati kondisi ketimpangan antara perempuan dan laki-laki baik terutama di belakang layar. Terungkap adanya kesenjangan upah dimana aktris wanita dengan bayaran tertinggi mendapatkan gaji senilai \$186 juta sedangkan aktor pria dengan bayaran

tertinggi mencapai \$748,5 juta (Wilson, 2022). Penelitian dilakukan oleh Universitas San Diego dengan berfokus pada 250 film Amerika Serikat terlaris di tahun 2021 menyebutkan bahwa hanya 25 persen peran belakang layar yang diisi oleh perempuan (Wilson, 2022). (Wilson, 2022) juga menjelaskan antara tahun 2008 – 2022, sebanyak 325 nominasi sutradara dalam acara penghargaan besar didominasi oleh kemenangan pria dengan total kemenangan sutradara perempuan hanya berada di angka 8,9 persen.

Feminisme eksistensial sendiri menekankan pada kesadaran dan upaya perempuan akan potensi yang dimilikinya dan memanfaatkan potensi tersebut untuk memilih kehidupan yang mereka impikan sekaligus harus bertanggung jawabkan. Agen Creative Marketing Hill Holliday, dalam (Berger, 2018) melakukan penelitian bertajuk “Reaching the Modern Independent Woman” dengan melibatkan 1.200 narasumber perempuan berusia 30-45 tahun. Penelitian tersebut menyebutkan perempuan lajang di Amerika Serikat menempatkan tiga prioritas utama kehidupan mereka pada aspek selain pernikahan ataupun keluarga. Pilihan untuk menjalankan hidup mandiri menjadi prioritas pertama para narasumber dengan mencapai angka 44 persen. Disusul dengan pilihan untuk memiliki karir yang stabil dengan akumulasi angka 34 persen dan pilihan untuk memiliki keamanan finansial menempati urutan ketiga dengan akumulasi 27 persen (Berger, 2018).

Kesenjangan antara laki – laki dan perempuan yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki dalam masyarakat yang mempercayai kendali tunggal kaum laki – laki di berbagai bidang. Menurut Spradley (dalam Apriandira dan Krisnani, 2021) kepercayaan publik atas kendali tunggal laki – laki tersebut merambat pada anggapan dimana laki – laki memiliki peran besar dalam meningkatkan derajat perempuan. Budaya patriarki yang telah sejak lama mengakar pada kehidupan manusia berpotensi besar menghasilkan

perilaku diskriminatif, kesenjangan, pembatasan hak dan kesempatan, eksploitasi, hingga perilaku kekerasan kepada kaum perempuan.

Perilaku diskriminatif tersebut dibuktikan dengan posisi kaum laki - laki yang ditempatkan pada sistem nilai di atas kaum perempuan yang membuatnya menjadi kaum termarginalkan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Bressler (dalam Apriliandra dan Krisnani, 2021) yang mengatakan bahwa laki - laki menjadi seseorang yang memiliki kewenangan utama sehingga menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial. Terbukti hingga kini, susunan sosial masyarakat masih didominasi oleh kaum laki - laki sebagai pemegang kekuasaan seperti pada bidang politik, agama, serta okupasi sehingga menyebabkan ketimpangan akses.

Menurut Yusalia (dalam Apriliandra dan Krisnani, 2021), perempuan seringkali dikaitkan dengan stereotip sebagai makhluk yang lemah, sensitif, sering menangis, dan sebagainya. Anggapan tersebut memunculkan stereotip dan stigma yang merugikan perempuan karena berpengaruh pada produktifitas, partisipasi perempuan, dan kepercayaan pada perempuan dalam masyarakat. Selain stereotip tersebut, melekat pula stigma dapur, sumur, kasur yang seolah mengkodratkan perempuan sebagai pihak yang harus memasak, mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah, sekaligus menjadi objek dalam penyaluran hasrat seksualitas bagi kaum laki-laki. Situasi ketidakadilan tersebut muncul karena struktur budaya yang dibuat oleh manusia, dan bukan sesuatu yang terjadi secara alamiah.

Budaya patriarki membuat sebagian besar masyarakatnya menormalisasikan bentuk penomorduaan kaum perempuan (*second-class citizen*) di berbagai sektor kehidupan terutama dalam hal politik, ekonomi, pendidikan, hingga dalam perihal pengambilan keputusan. Pola tersebut membentuk kebiasaan yang memperpanjang usia kebudayaan patriarki sehingga mengakibatkan sebagian kaum perempuan menganggap stereotip yang ada sebagai kodratnya dan melihat persepsi patriarki sebagai sesuatu

yang sudah seharusnya, Rokhimah (dalam Apriliandra dan Krisnani, 2021). Pemikiran tersebut mengakibatkan banyak perempuan yang terpaksa harus mengesampingkan keinginan hingga mengubur mimpinya dengan mengatasnamakan pengabdian kepada suami atau keluarga.

Seiring berkembangnya kualitas ilmu pengetahuan, banyak masyarakat yang sudah meninggalkan budaya patriarki karena dianggap kuno dan cenderung memberikan dampak yang merugikan bagi kaum perempuan. Munculnya gerakan perjuangan objektifitas perempuan (feminisme) melahirkan aktivis-aktivis hingga organisasi-organisasi feminis sebagai bentuk kebangkitan perempuan untuk menentang tindakan diskriminasi serta bentuk memperjuangkan hak kesetaraan.

Kesetaraan yang dimaksud yaitu berupa hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terus mengembangkan diri tanpa dibatasi oleh stigma maupun stereotip sebagai kaum yang posisinya berada di bawah kaum laki – laki. Perjuangan ini juga menuntut masyarakat untuk memberikan rasa aman dan berhenti mengangap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah karena hal tersebut dapat menghambat keputusannya dalam menjalani kehidupan yang diinginkan.

Jean Paul Sarte (dalam Rohmah, 2021) mengemukakan pikirannya yang berbunyi "*L'etre pour-les autres*" atau "ada untuk orang lain" yang menjelaskan relasi antar manusia. Namun dalam hal relasi, perempuan seringkali diposisikan sebagai objek oleh para laki-laki yang merasa dirinya sebagai subjeknya. Konsep tersebut dikembangkan oleh Simone du Beauvoir dalam bukunya yang berjudul "*second sex*" dengan membagi feminisme eksistensial ke dalam tiga bagian yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Menurutnya, ada empat strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk meningkatkan eksistensinya antara lain yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang

intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, dan perempuan dapat menolak ketika diposisikan sebagai objek.

Berbagai cara dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan termarjinalkan. Salah satunya ialah dengan berkampanye melalui film sebagai media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan unsur kesenian, Baskin (dalam Asri, 2020). Minat masyarakat dunia terhadap media berwujud audio visual ini tidak terlepas dari fungsinya sebagai media hiburan yang juga bersifat informatif melalui berbagai genre yang disajikan.

Kompleksi dalam film yang ditampilkan dapat memicu reaksi emosional hingga berkemungkinan mempengaruhi pola pikir para penonton sehingga dikategorikan pula sebagai media massa persuasif. Film juga disebut sebagai alat propaganda karena memiliki jangkauan yang luas, realism yang dapat ditemukan penontonnya dalam kehidupan sehari - hari, pengaruh emosional yang kuat, dan popularitas yang hebat.

Berdasarkan konsep realismenya, cerita dalam film seringkali dilatarbelakangi oleh fenomena – fenomena ataupun isu sosial yang benar – benar terjadi di tengah masyarakat. Seperti halnya fenomena feminisme yang kian banyak digandrungi karena dianggap sebagai suatu konsep perubahan terutama bagi kaum perempuan. Fenomena feminisme diangkat dalam film karya Greta Gerwig berjudul *Little Women*. Film adaptasi dari novel klasik berjudul sama karya Louisa May Alcott ini dirilis pada 7 Desember 2019 lalu di bawah naungan *Sony Picture Entertainment*.

Sebelum film *Little Women* dirilis, sang sutradara Greta Gerwig terlebih dahulu melahirkan karya film bertemakan feminis yang dinilai berhasil di pasaran berjudul "*Lady Bird*" dengan pemeran utama yang juga membintangi film "*Little Women*". Tak hanya sukses sebagai seorang sutradara, Greta juga sempat berperan sebagai perempuan berkarakter kuat, bebas, kritis, dan mandiri dalam beberapa film seperti *Frances Ha* (2012),

Mistress America (2015), dan *20th Century Women* (2016). Fakta tersebut menjadikan film *Little Women* kian menarik karena faktanya film ini diproduksi oleh tim yang tepat karena telah berpengalaman pada konsep cerita bertemakan feminisme.

Dilansir dari *Los Angeles Times* 2020, film ini berhasil memenangkan piala penghargaan *Oscar 2020* dengan kategori *Best Costume* yang berarti film ini mampu menggambarkan latar tempat, waktu maupun suasana sesuai dengan era yang diceritakan dalam film melalui kostum dan atribut yang dikenakan para pemainnya. Selain itu, masih banyak penghargaan yang turut dimenangkan film "*Little Women*" seperti dalam kategori *Best Film Of The Year 2020* dari *Wall Street Journal*, *Best Adapted Screenplay 2020* dari *Critics' Chice Award*, *Best Supporting Actress 2020* dari *New York Film Critics Circle Award*, *Best Director 2020* dari *National Society of Film Critics*, dan *Best Costume* dari *Academy Award (Oscars)*. Secara keseluruhan, film ini telah berhasil memenangkan sebanyak 78 penghargaan dengan jumlah total 230 nominasi penghargaan (IMDB, 2020).



Gambar 1.2 Poster film Little woman

Sumber : Instagram @littlewomenmovie

Film *Little Women* berlatarbelakang kehidupan di Amerika – Eropa pada tahun 1868. Gerakan feminis di dalamnya menunjukkan eksistensi

konsep dan budaya patriarki sekaligus paham feminisme yang telah mengakar di era tersebut. Film ini menceritakan tentang perjuangan karakter Jo, perempuan yang memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang penulis hebat. Jo berjuang mengejar cita-cita dan menentukan jalan hidupnya di tengah masyarakat penganut paham patriarki. Begitu banyak tantangan hingga proses kehidupan yang harus dihadapi karakter tersebut untuk menjadi sosok dirinya sebagaimana apa yang ia inginkan.

Film "*Little Women*" menceritakan perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan membatasi kreativitas perempuan terutama pada bidang ekonomi dan struktur sosial. Ditemukan pula stigma – stigma masyarakat yang seolah mengkotakkan hal-hal yang seharusnya maupun tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Beberapa stigma tersebut digambarkan dengan adegan ketika seorang penerbit buku tidak mau menerbitkan tulisan yang dibuat oleh Jo hanya karena Jo merupakan seorang perempuan. Adegan tersebut menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat tersebut pada era itu.

Terdapat pula stigma bahwa gadis perempuan seharusnya melakukan hal-hal anggun yang merujuk pada karakter feminimisme perempuan seperti kegiatan berdandan, memasak, membuat kue, berlatih dansa dengan sikap anggun, menjahit baju, memanjangkan dan merawat rambut agar terlihat cantik guna memikat laki – laki. Hal tersebut umum dilakukan perempuan pada era tersebut dengan tujuan dapat menikahi pria bangsawan yang diyakini dapat meningkatkan derajat mereka. Penonton diharapkan dapat membuka mata mengenai ketidakselarasan dan ketidaksetaraan yang terjadi akibat paham patriarki.

Melalui film "*Little Women*" ini, sang sutradara berharap dapat memotivasi para perempuan di luar sana yang masih takut untuk bermimpi karena terkurung budaya patriarki. Tak hanya mempengaruhi pikiran perempuan, melalui film ini pula diharapkan laki-laki dan seluruh masyarakat

dunia dapat memahami dan mewujudkan kesetaraan, menepis stigma negative dan diskriminasi yang memberatkan perempuan hingga saat ini masih terus memperjuangkan hak yang seharusnya juga mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka ditemukanlah perempuan dengan upaya mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat patriarki sebagai rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Rumusan permasalahan tersebut penulis temukan dalam film "*Little Women*" yang akan menjadi objek penelitian ini.

Proses perumusan masalah sendiri dinilai penting karena mengandung pertanyaan yang jawabannya masih bersifat asumsi berdasarkan observasi ataupun penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka didapati rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Bagaimana eksistensi perempuan digambarkan dalam film "*Little Women*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam Film *Little Women*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam proses pengembangan ilmu penelitian terutama untuk penelitian dengan menggunakan objek yang sama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pelengkap dengan sudut pandang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini yaitu pembaca dapat menjadikan data di dalamnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang atau sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Informasi didalamnya juga dapat memberikan ilmu serta wawasan yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran oleh para pembaca.

1.5 Sistematika Bab

Penelitian ini dibuat dengan menyajikan data penelitian ke dalam beberapa bab guna mempermudah pembaca untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Berikut beberapa pembagian bab dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II. Tinjauan pustaka, yang memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III. Metodologi Penelitian, yang berisi uraian mengenai jenis penelitian, metode, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengumpulkan bukti data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, yang berisi hasil analisis serta bukti - bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang sudah diuraikan berdasarkan teori dan juga metode yang digunakan.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan analisis serta saran dari hasil penelitian yang telah disusun.